

PENGELOLAAN JDIHN
Sleman 10 Terbaik Nasional



KR-Istimewa

Wabup Danang Maharsa (kanan) menerima penghargaan dari Menkumham Yasonna Laoly.

SLEMAN (KR) - Pemkab Sleman berhasil meraih penghargaan pengelolaan Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional (JDIHN) terbaik ke-6 atau masuk 10 besar tingkat nasional tahun 2021. Penghargaan diserahkan langsung oleh Menkumham Yasonna Laoly kepada Wakil Bupati Sleman Danang Maharsa pada acara JDIHN Awards Tahun 2021 di Hotel Grand Marcure Jakarta Pusat, Kamis (2/12).

Pembak Sleman berhasil meraih peringkat 6 dari 416 anggota JDIHN. Ada sebanyak 10 kabupaten yang berhasil mendapatkan penghargaan pada JDIHN Awards Tahun 2021, diantaranya, Banyuwangi, Batang, Cianjur, Kendal, Sleman, Semarang, Sukoharjo, Sumedang, Tuban, dan Wonosobo. Sebelumnya, JDIH Sleman juga menerima penghargaan penilaian pengelolaan JDIH Kabupaten/Kota Terbaik Tingkat Provinsi Tahun 2021.

Wabup Danang Maharsa mengapresiasi sekaligus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait, khususnya Bagian Hukum Setda Sleman yang telah mengelola JDIH di kabupaten Sleman secara baik. Sehingga saat ini masyarakat di Kabupaten Sleman bisa mengakses dengan mudah produk hukum yang ada di Kabupaten Sleman secara digital. "Penghargaan ini akan memacu Pemkab Sleman, Bagian Hukum khususnya, untuk meningkatkan lagi kinerjanya," ucapnya.

Pembak Sleman telah melakukan sejumlah inovasi terkait pengelolaan JDIH. Pertama, website JDIH milik Pemkab Sleman dapat menampilkan status produk hukum (mencabut, dicabut, mengubah dan diubah). Kedua, Pemkab Sleman juga telah memiliki JDIH Android sejak tahun 2017. Ketiga, Peraturan dikelompokkan ke dalam masing-masing subjek sejak 2017. Keempat, terdapat QR Code yang berisi identitas bahwa produk hukum tersebut dikeluarkan oleh Pemkab Sleman. Kelima, Terdapat menu statistik (jumlah produk hukum). JDIH Sleman juga mempunyai beberapa kegiatan, di antaranya melakukan konsultasi terkait pengelolaan JDIH ke Biro Hukum Setda DIY/Kanwil Kemenkumham DIY/BPHN. (Has)

MENEPI SAAT HUJAN DERAS

Banjir Lahar, 7 Orang Terjebak di Sungai Gendol

SLEMAN (KR) - Sebanyak 7 orang warga terjebak di timur sungai Gendol saat terjadi banjir lahar dingin, Rabu (1/12) sore. Setelah banjir surut dan dibuat jalan, akhirnya 7 orang tersebut berhasil dievakuasi.

Sedangkan di Sungai Bebeng, satu alat berat yang rusak tertimbun material banjir lahar dingin.

Lurah Kepuharjo Heri Suprpto mengatakan, pada saat hujan deras, warga yang melakukan aktivitas di sungai Gendol menepi di sisi barat dan timur sungai. Tak selang lama, terjadi banjir lahar dingin di aliran sungai Gendol.

"Saat terjadi banjir lahar dingin itu, 7 orang beserta kendaraannya berada di posisi aman tapi di sisi timur sungai. Sehingga mereka ter-

jebak karena jalur tambang yang biasa dilewati putus keterjang ban-jir," kata Heri, Kamis (2/12).

Menurutnya, untuk di sisi timur sungai Gendol memang tidak bisa lewat kendaraan. Sehingga 7 orang yang terjebak itu bisa di-evakuasi setelah banjir lahar dingin sudah surut dengan membuat jalan di area penambangan. "Begitu air sudah surut, kemudian dibuat jalur untuk memberikan pertolongan kepada 7 orang yang terjebak. Sehingga mereka berha-

sil terselamatkan," terangnya.

Sedangkan di Sungai Bebeng Glagaharjo, ada satu alat berat yang tertimbun material dari banjir lahar dingin. Hal itu dikarenakan alat berat rusak sebelum terjadinya banjir sehingga tidak bisa menepi. "Jadi alat berat sebelumnya memang dalam kondisi rusak. Akibatnya saat hujan, alat berat tidak bisa naik dan tertimbun material banjir. Sekarang masih dalam proses evakuasi," kata Lurah Glagaharjo Suroto.

Di samping, banjir lahar dingin kemarin juga merusak pipa jaringan air bersih di Sungai Bebeng sepanjang 300 meter. Tentu itu berdampak pada distribusi air

bersih untuk warga Glagaharjo. "Kerugian dari kerusakan pipa itu cukup besar sekitar Rp 200 juta. Padahal pipa itu untuk mengaliri kebutuhan air bersih warga Glagaharjo," ucap Suroto.

Terpisah Kabid Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman Makwan STp MT mengatakan, jaringan bersih milik warga yang putus itu berasal dari mata air Kemanduhan. Jaringan itu untuk mengaliri warga di Boyong Hargobinangun, Kaliurang Barat Hargobinangun, Ngepring Purwobinangun dan Turgo Tritis Purwobinangun Pakem. (Sni)

Bupati Kembali Ingatkan Untuk Tak Bepergian

SLEMAN (KR) - Bupati Sleman Kustini kembali mengingatkan, ASN dan karyawan BUMD di Sleman untuk tidak mengambil cuti selama Natal dan Tahun Baru (Nataru). Termasuk tidak melakukan perjalanan ke luar daerah apabila tidak perlu sekali.

"Saya juga minta karyawan swasta untuk tidak mengambil cuti tahunan selama Nataru dan tidak bepergian. Semua itu merupakan upaya untuk mencegah lonjakan kasus Covid-19 di Sleman. Apalagi saat ini sudah muncul varian baru Omicron," tandas Bupati di Pendape Rumah Dinas Bupati, Kamis (2/12).

Mengingat selama Nataru tersebut dilakukan PPKM level 3, Bupati pun melarang pentas seni. kegiatan budaya maupun perayaan utamanya saat pergantian tahun.

Begitu pula saat perayaan Natal, peribadatan di gereja tetap diperbolehkan namun hanya dibatasi sebanyak 50 persen dari kapasitas gereja. Sementara jemaah lainnya bisa mengikuti peribadatan secara virtual dari rumah.

"Untuk tempat wisata selama libur Nataru tetap dibuka, namun juga de-

ngan kapasitas 50 persen serta menerapkan aplikasi PeduliLindungi. Selain itu juga menerapkan protokol kesehatan yang ketat di dalam tempat wisata tersebut. Dan tidak diizinkan menggelar perayaan tahun baru di tempat wisata meski itu hanya pesta kembang api," kata Bupati.

Kepala Dinas Pariwisata Sleman Suparmono menambahkan, instansinya telah memetakan tempat wisata dan usaha jasa wisata yang sering menggelar perayaan pada malam pergantian tahun. Kepada mereka kembali diingatkan untuk tidak mengadakan perayaan tahun baru sebagai upaya mencegah lonjakan kasus Covid-19.

Sementara Kepala Satpol PP Sleman Mustain Aminun menegaskan kesiapannya menantau pusat keramaian selama libur Nataru, khususnya saat malam pergantian tahun.

"Dengan 200 personel yang ada, Pol PP Sleman akan *mobile* mendatangi pusat-pusat keramaian yang sekiranya berpotensi memunculkan keramaian. Kami siap membubarkan mereka yang berkerumun dan melanggar prokes selama libur Nataru tersebut," tandasnya. (Has)

Perempuan Partai Golkar 'Line Dance'



KR-Devid Permana

Gandung Pardiman bersama perempuan Partai Golkar penggemar line dance.

SLEMAN (KR) - Kesatuan Perempuan Partai Golkar (KPPG) DIY menggelar kegiatan line dance, fun dance dan happy dance di Sleman City Hall (SCH), Kamis (2/12). Kegiatan diikuti seratusan perempuan kader Partai Golkar yang tergabung dalam kelompok-kelompok line dance se-DIY dengan mengenakan kostum serba kuning. Ketua Pimpinan Daerah (PD) KPPG DIY Ety Erawati mengatakan, kegiatan ini sekaligus dalam rangka menyambut Hari Ibu. Tujuannya untuk memberikan wadah bagi perempuan kader Golkar menyalurkan kegemaran berjoged. "Kita juga ajak pengunjung SCH berjoged dan bahagia bersama kami (perempuan kader Partai Golkar)," katanya. Ketua DPD Partai Golkar DIY Drs HM Gandung Pardiman MM memberi hadiah kepada peserta dengan joged terbaik. Juara 1 diraih Winda dari Bantul, Juara 2 Ratna Wijayanti (Kulonprogo), Juara 3 Endang Budi (Bantul). (Dev)



KR-Istimewa

Pentas Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di 'Padang Bulan' Museum Sonobudoyo Yogyakarta

PENTAS SENI PADANG BULAN

Apresiasi Seni Kerakyatan
Korelasi Koleksi MSB

MUSEUM Sonobudoyo Yogyakarta (MSB) mengulirkan program 'Padang Bulan' yang digelar tiap pertengahan bulan berdasar perhitungan penanggalan Jawa. Kegiatan berupa pentas seni kerakyatan tradisional tersebut dilakukan di halaman selatan Museum Sonobudoyo tiap malam hari selama 'padang bulan' di bulan Jawa tersebut.

"Hanya saja jika cuaca tidak memungkinkan, kegiatan kami gelar secara indoor tiap hari Senin malam," kata Kasi Bimbingan Informasi dan Preparasi Museum Sonobudoyo Yogyakarta Budi Husada, Selasa (30/11).

Menurut Budi, kegiatan ini juga tidak lepas dari permintaan pelaku seni di DIY. Mengingat Yogyakarta memiliki banyak kesenian rakyat yang layak disajikan kepada masyarakat. "Padang Bulan menjembatani kebutuhan itu," kata Budi.

Meski begitu, apresiasi berkesenian yang difasilitasi Museum Sonobudoyo sedapat mungkin disesuaikan dengan koleksi yang dimiliki Museum Sonobudoyo. Meski sebagian besar koleksi yang terkait

dengan seni kerakyatan belum sepenuhnya bisa dipajang di ruang pamer.

"Misalnya saja pengunjung melihat suatu koleksi. Muncul pertanyaan, itu apa, digunakan bagaimana? Nah melalui pentas seni kerakyatan 'Padang Bulan', pengunjung atau masyarakat dapat mengetahui secara langsung fungsi dan penggunaan properti itu," katanya.

Meski saat ini masih sebatas jadwal hingga Desember 2021, tapi Budi optimis kegiatan ini bisa dilangsungkan kembali pada tahun depan. Penataan akan terus dilakukan untuk keberlangsungan program.

Sementara itu, beberapa seni kerakyatan yang ditampilkan selama November-Desember 2021 ini, seperti Incling, Panjidur, Trengganon, Jatilan Kuncir, Nini Thowong, Dadungawuk serta Srandul. Khusus untuk Incling, menghadirkan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo pimpinan Sujiran.

Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo merupakan kelompok kesenian rakyat yang masih eksis di

daerah perbukitan Menoreh Kulonprogo. Di mulai tahun 1989, beberapa orang ingin membentuk wadah kesenian yang menggabungkan antara musik khas Kulonprogo (Krumpyung) dengan gerak tari.

Akhimya membentuk paguyuban kesenian yang berusaha menggali dan melestarikan seni warisan nenek moyang. Dengan sistem iuran dan terus berlatih, akhimya pada Minggu Pahing, 9 September 1989 Paguyuban resmi berdiri.

Sejak berdiri hingga sekarang, Incling Langen Bekso Wiromo tetap konsisten memelihara mengembangkan dan membentuk regenerasi melestarikan kearifan lokal. Eksistensi Incling Krumpyung sering menerima tawaran pentas dari perseorangan ataupun instansi. Incling ini mengambil cerita Babat Panji yang menceritakan peperangan antara Kediri dengan Bantar Angin. Dengan melestarikan kesenian rakyat dan potensi lokal, Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo hingga sekarang masih eksis nguri-uri budaya Jawa. (Feb)